

Gambaran Dimensi *Adversity Intelligence* pada Mahasiswa Rantau Tahun Kedua di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung

Muthia Aya Syahmalya¹, Oktafany², Mukhlis Imanto³

¹Mahasiswa, Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung

²Bagian Pendidikan Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung

³Bagian Ilmu Penyakit Telinga Hidung Tenggorok Bedah Kepala Leher (THT-KL), Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung

Abstrak

Adversity intelligence adalah kemampuan untuk mengubah suatu masalah menjadi suatu peluang untuk mencapai suatu keberhasilan. Teori yang dikemukakan oleh Stoltz membagi *adversity intelligence* dalam empat aspek atau dimensi, yaitu kendali (*control*), asal usul dan pengakuan (*origin and ownership*), jangkauan (*reach*), dan daya juang (*endurance*). Metode penelitian ini diambil dari data primer dengan melakukan penyebaran dan pengisian kuesioner skala *adversity quotient* kepada mahasiswa tahun kedua di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. Tujuan penelitian ini untuk melihat gambaran dimensi *adversity intelligence* pada mahasiswa rantau tahun kedua di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. Kemudian dianalisis menggunakan aplikasi statistik berupa gambaran keempat dimensi *adversity intelligence*. Hasil penelitian didapatkan gambaran tempat tinggal responden yaitu sebanyak 140 mahasiswa (97,2%) tinggal di kost dan 4 mahasiswa (2,8%) tinggal Bersama keluarga bukan orang tua. Berdasarkan dimensi *adversity intelligence*, didapatkan bahwa sebanyak 80 mahasiswa (55,5%) memiliki kendali diri (*control*) yang tinggi; pada dimensi *origin and ownership* mayoritas memiliki nilai yang tinggi yaitu sebanyak 82 mahasiswa (57%); pada dimensi *reach* mayoritas pada tingkat sedang yaitu sebanyak 83 mahasiswa (57,65); dan terakhir pada dimensi *endurance* mayoritas memiliki daya juang yang tinggi dengan jumlah 117 mahasiswa (81,25%).

Kata Kunci : *Adversity Intelligence*, *adversity quotient*, rantau

An Overview of the Dimensions of Adversity Intelligence in Second-Year Overseas Students at the Faculty of Medicine, University of Lampung

Abstract

Adversity intelligence is the ability to turn a problem into an opportunity to achieving success. The theory put forward by Stoltz divides adversity intelligence into four aspects or dimensions, namely control, origin and ownership, reach, and endurance. This research use method from primary data by distributing and filling in adversity quotient scale questionnaires to second-year students at the Faculty of Medicine, University of Lampung. The purpose of this study was to see an overview of the dimensions of adversity intelligence in second-year overseas students at the Faculty of Medicine, University of Lampung. Then, the data will analyze using statistical applications in the form of an overview of the four dimensions of adversity intelligence. The results showed that the respondent's residence was 140 students (97.2%) living in boarding houses and 4 students (2.8%) living with non-parent families. Based on the dimensions of adversity intelligence, 80 students (55.5%) had high self-control. On the dimensions of origin and ownership, the majority have high scores, namely 82 students (57%); on the reach dimension the majority are at the moderate level, namely as many as 83 students (57.65); and lastly, on the endurance dimension, the majority respondents have high score with a total of 117 students (81.25%).

Keywords: Abroad, adversity intelligence, adversity quotient

Korespondensi: Muthia Aya Syahmalya | Alamat Perum. Ragom Gawi Permai 1, Blok G1 No.19 | HP 082176834537, e-mail: mutiaaya30@gmail.com

Pendahuluan

Adversity intelligence adalah kemampuan seseorang untuk mengubah suatu masalah menjadi suatu *opportunity* atau peluang untuk mencapai suatu keberhasilan¹. Hal tersebut diperkuat berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Merianah (2019) yang menyatakan bahwa *adversity* adalah

kemampuan untuk berfikir, mengolah, dan membentuk suatu tindakan kognitif dan respon terhadap tantangan yang mereka temui¹⁸. *Adversity intelligence* diukur dan ditafsirkan berdasarkan *adversity quotient* yang menunjukkan kemampuan individu memahami kehidupan dan bagaimana mereka mengembangkan dirinya^{2,17}. Menurut Perri et al., setiap individu memiliki tingkatan *adversity*

quotient yang berbeda-beda dengan penilaian bahwa seseorang yang memiliki *adversity intelligence* rendah biasanya rentan untuk gagal karena mudah menyerah³. Apabila kita berbicara tentang individu dan masalah, mahasiswa merupakan salah satu kelompok yang sangat mungkin dihadapkan pada masalah. Pada masa perkembangan diri, yaitu pada usia 18-25 tahun, seorang mahasiswa tentunya akan menemukan suatu permasalahan seperti penambahan kebutuhan dan tanggung jawab yang perlu dilaksanakan⁴.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mahasiswa dapat didefinisikan sebagai seseorang yang belajar atau menempuh Pendidikan di perguruan tinggi dan merupakan tingkatan Pendidikan tertinggi dibandingkan dengan tingkat Pendidikan lainnya⁵. Sedangkan merantau menurut Naim (2013) dapat diartikan sebagai kegiatan meninggalkan kampung halaman (tempat tinggal sebelumnya) dengan kemauan sendiri dan memiliki jangka waktu yang Panjang atau lama, dengan tujuan tertentu (menuntut ilmu, bekerja, mencari pengalaman), dan dalam jangka waktu tertentu akan Kembali ke kampung halaman⁶.

Seseorang dalam menuntut ilmu tentu perlu melakukan penyesuaian diri, ditambah dengan situasi harus meninggalkan kampung halaman dan keluarga merupakan hal yang cukup berat dan menjadi masalah bagi mahasiswa yang merantau. Apabila mahasiswa tersebut tidak bisa menyesuaikan diri, mungkin akan berakibat pada perkuliahan yang buruk bahkan sampai berhenti kuliah⁷. Oleh karena itu mahasiswa harus memiliki kecerdasan *adversitas* atau *adversity intelligence* yang baik agar dapat menghadapi suatu permasalahan dengan baik⁸.

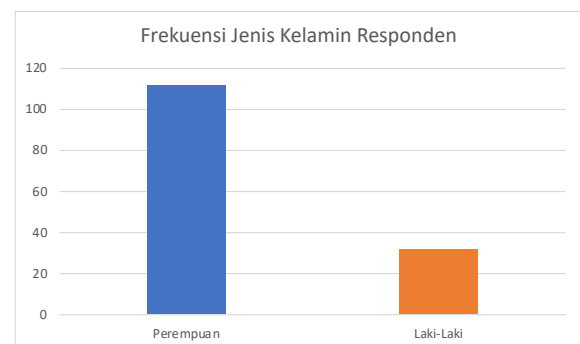
Metode

Pengambilan data dilakukan dengan penyebaran dan pengisian kuesioner pada bulan November 2022 yang melibatkan 209 mahasiswa tahun kedua (angkatan 2021 dari PSPD maupun Farmasi) di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung yang dipilih secara *simple random sampling*. Total responden yang sudah mengalami seleksi oleh kriteria inklusi didapatkan sebanyak 144 responden dan 65

orang yang diekskusi. Data meliputi nama, NPM, tempat dan tanggal lahir, tempat tinggal, IPK, penyakit kronis, dan kuesioner *adversity quotient*.

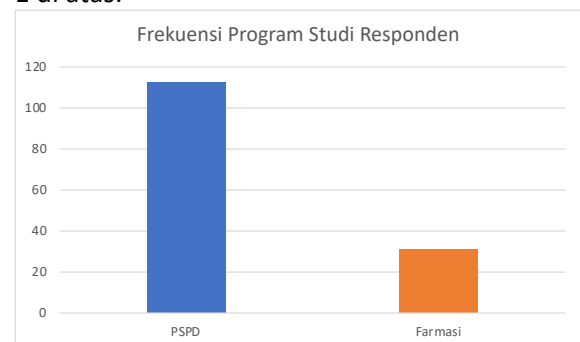
Hasil

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan kepada subjek yang merupakan mahasiswa tahun kedua Fakultas Kedokteran Universitas Lampung, karakteristik responden penelitian digambarkan berdasarkan jenis kelamin, program studi, dan penyakit kronis yang dapat dilihat pada persebaran data pada gambar 1, 2, dan 3.



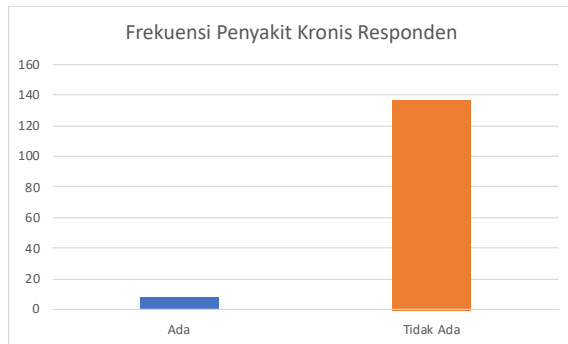
Gambar 1. Frekuensi responden menurut jenis kelamin

Terdapat 144 responden dengan persebaran jenis kelamin, yaitu perempuan sebanyak 112 mahasiswa (78%) dan 32 mahasiswa laki-laki (22%) terlihat pada gambar 1 di atas.



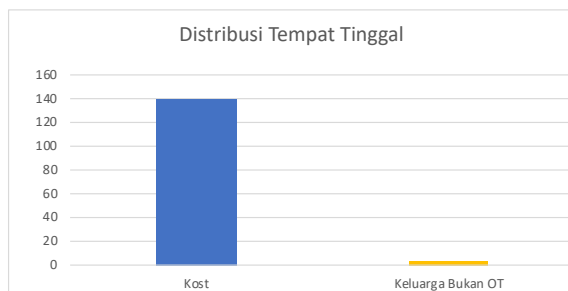
Gambar 2. Frekuensi responden menurut program studi

Mayoritas responden yang dilakukan peneliti berasal dari Program Studi Pendidikan Dokter sebanyak 113 mahasiswa (78%) dan Program Studi Farmasi sebanyak 31 mahasiswa (22%). Frekuensi persebaran program studi terlihat pada gambar 2 di atas.



Gambar 3. Frekuensi responden menurut ada tidaknya penyakit kronis

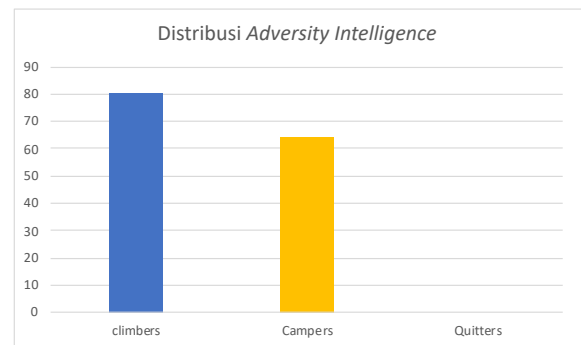
Berdasarkan data yang didapatkan, mahasiswa yang menjadi subjek penelitian dengan penyakit kronis yang menjadi faktor yang memengaruhi *adversity intelligence* berjumlah 8 mahasiswa (6%) dan yang tidak memiliki penyakit kronis sebanyak 136 mahasiswa (94%), terlihat pada gambar 3 di atas.



Gambar 4. Distribusi tempat tinggal responden

Mahasiswa yang terpilih menjadi responden pada penelitian ini mayoritas merupakan anak rantau yang tinggal di kost dan sisanya tinggal dengan keluarga bukan orang tua. Mahasiswa yang tinggal di kost berjumlah 140 mahasiswa (97,2%) dan dengan keluarga bukan orang tua sebanyak 4 orang (2,8%). Hal tersebut menandakan bahwa mahasiswa yang merantau (tinggal di kost dan dengan keluarga bukan orang tua) berjumlah 144 mahasiswa (100%). Distribusi persebaran tempat tinggal responden terlihat pada gambar 4 di atas.

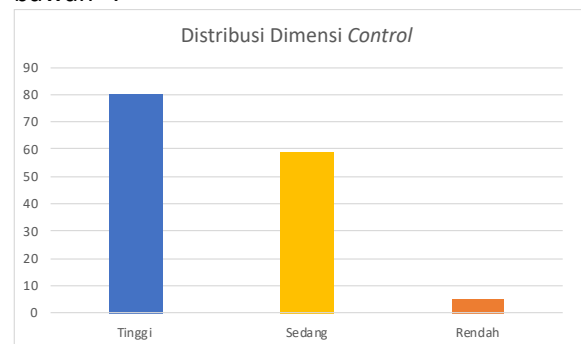
Adversity intelligence atau kecerdasan adversitas merupakan daya juang seseorang dalam menghadapi suatu permasalahan. *Adversity intelligence* dapat dibedakan menjadi 3 tingkatan, yaitu tinggi (*climbers*), sedang (*campers*), dan rendah (*quitters*). Penilaian tingkat *adversity intelligence* dilakukan menggunakan skala *adversity quotient*⁹.



Gambar 5. Distribusi tingkat *adversity intelligence* responden

Menurut kuesioner skala *adversity quotient* yang telah disebar dan diisi, sebanyak 80 mahasiswa (55,6%) memiliki tingkat kecerdasan adversitas yang tinggi (*climbers*), 64 mahasiswa (44,4%) memiliki tingkat kecerdasan adversitas sedang (*campers*), dan untuk tingkat rendah (*quitters*) tidak ditemukan pada responden (0%). Distribusi tingkat *adversity intelligence* disajikan pada gambar 5 di atas.

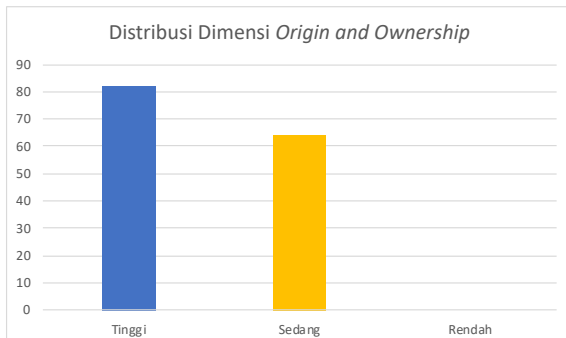
Stoltz (2007) membagi *adversity intelligence* ke dalam empat dimensi yang menggambarkan kekuatan dan kelemahan kecerdasan adversitas tiap individu. Dimensi-dimensi tersebut adalah kendali (*control*), asal usul dan pengakuan (*origin and ownership*), jangkauan (*reach*), dan daya tahan (*endurance*). Data distribusi dimensi *adversity intelligence* yang didapatkan pada penelitian telah dicantumkan pada tabel 6, 7, 8, dan 9 di bawah¹⁰.



Gambar 6. Distribusi dimensi *control* responden

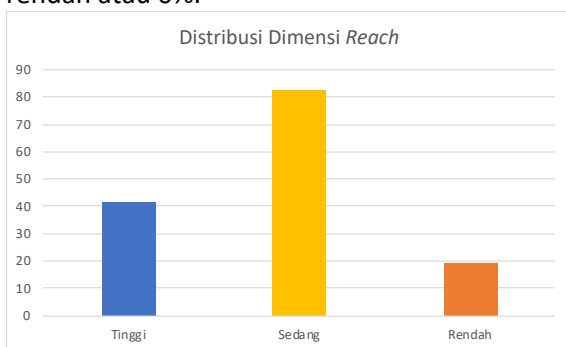
Berdasarkan tabel diatas, mahasiswa rantau tahun kedua (angkatan 2021 dari PSPD maupun Farmasi) di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung yang memiliki dimensi *Control* atau kendali diri yang tinggi sebanyak 80 mahasiswa (55,5%), sedang sebanyak 59

mahasiswa (41%), dan daya juang yang rendah sebanyak 5 mahasiswa (3,5%).



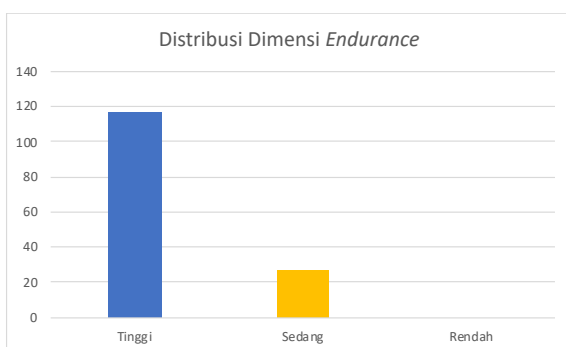
Gambar 7. Distribusi dimensi *origin and ownership* responden

Pada penelitian didapatkan mayoritas mahasiswa yang merantau (responden penelitian) memiliki tingkat dimensi *origin and ownership* yang tinggi, yaitu sebanyak 82 mahasiswa (57%) dan sedang 62 mahasiswa (43%). Pada dimensi asal usul dan pengakuan, tidak ditemukan mahasiswa dengan tingkat rendah atau 0%.



Gambar 8. Distribusi dimensi *reach* responden

Berdasarkan data pada tabel 8 di atas, digambarkan bahwa pada dimensi *reach* terlihat adanya keberagaman distribusi, yaitu mahasiswa yang memiliki dimensi *reach* yang tinggi berjumlah 42 mahasiswa (29,2%), sedang 83 mahasiswa (57,6%), dan rendah sebanyak 19 mahasiswa (13,2%).



Gambar 9. Distribusi dimensi *endurance* responden

Dimensi yang terakhir adalah daya juang atau *endurance*. Mahasiswa yang memiliki daya juang atau *endurance* yang tinggi sebanyak 117 mahasiswa (81,25%) dan yang sedang 27 mahasiswa (18,75%). Pada dimensi ini tidak ditemukan tingkatan rendah pada responden dan data distribusi dapat dilihat pada tabel 9 di atas.

Pembahasan

Hasil penelitian mengenai dimensi *adversity intelligence* mahasiswa rantau tahun kedua di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung melibatkan 144 responden. Dari semua responden tersebut mayoritas memiliki tingkat *adversity intelligence* yang tinggi (*campers*) yaitu sebanyak 80 mahasiswa (55,6%), sedang (*campers*) sebanyak 64 mahasiswa (44,4%), dan untuk rendah tidak ada data (0%). Pada hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa mahasiswa pada kelompok atau tingkat tersebut sudah baik dalam menangani permasalahan yang ditemuinya walaupun pada beberapa mahasiswa tingkat sedang rentan untuk mengalami kemunduran^{11,16}. Pada penelitian lainnya yang dilakukan pada mahasiswa di Fakultas Kedokteran Universitas Jambi didapatkan bahwa 47,5% mahasiswa rantau memiliki daya juang atau kecerdasan adversitas yang sedang¹².

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Huda dan Mulyana (2017), mahasiswa yang memiliki tingkat *adversity intelligence* yang tinggi sudah siap untuk mencapai tujuannya, contohnya pada perkuliahan, saat menjumpai suatu permasalahan maka mereka akan menyelesaikan masalah tersebut. Berbeda dengan mahasiswa yang memiliki tingkat *adversity intelligence* yang sedang mereka akan merasa frustrasi saat menemui permasalahan, tetapi masalah tersebut tetap akan selesai walaupun tidak sempurna. Artinya adalah masih ada bagian atau dimensi-dimensi tertentu yang masih memerlukan perhatian khusus^{11,15}.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Stoltz (2007), *adversity intelligence* memiliki empat dimensi, yaitu kendali (*control*), asal usul dan pengakuan (*origin and ownership*), jangkauan (*reach*), dan daya juang

(*endurance*)¹⁰. Apabila dilihat dari poin pertanyaan pada skala *adversity quotient*, mahasiswa yang merantau cenderung memiliki skor *control* tinggi pada presentase 55,5%. Hal ini didukung oleh Suhartono (2017) yang berpendapat bahwa seseorang yang memiliki kemampuan *control* diri yang tinggi cenderung memiliki emosi yang stabil dan fikiran yang jernih dalam menyelesaikan suatu masalah, sehingga dalam merespon permasalahan tersebut tidak mengganggu aspek lain dalam hidupnya¹³.

Pada dimensi atau aspek *origin and ownership* atau asal usul dan pengakuan, mahasiswa rantau yang menjadi responden cenderung memiliki presentase tinggi yaitu sebesar 57%. Hal tersebut juga didukung oleh Huda dan Mulyana (2017) yang menyatakan bahwa kemampuan individu yang memiliki tingkat *origin and ownership* yang tinggi akan dengan mudah mengakui asal usul timbulnya suatu masalah, dan kemampuan yang baik dalam merespon suatu permasalahan. Artinya mahasiswa rantau tahun kedua di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung sudah memiliki kemampuan untuk mencegah dan menghadapi masalah^{11,14}.

Selanjutnya pada dimensi *reach* atau jangkauan, mahasiswa rantau tahun kedua di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung mayoritas memiliki tingkat sedang sebanyak 57,6%. Menurut Suhartono (2017), dimensi jangkauan atau *reach* merupakan kemampuan individu untuk memperkecil dampak dari masalah yang ditemuinya. Artinya pada aspek ini mahasiswa yang menjadi responden cukup baik dalam berfikir bahwa kesulitan atau masalah yang ditemuinya bersifat spesifik dan tidak perlu dicampurkan ke permasalahan lainnya walaupun tidak sepenuhnya¹³.

Dimensi terakhir dari *adversity intelligence* adalah daya juang atau *endurance*. Berdasarkan data yang didapatkan peneliti, mahasiswa tahun kedua di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung yang merantau cenderung memiliki daya juang yang tinggi yaitu sebanyak 81,25%. Menurut Suhartono (2017) seseorang yang memiliki daya juangan atau *endurance* yang tinggi cenderung tidak mudah menyerah saat menghadapi suatu permasalahan atau kesulitan dalam hidupnya¹³.

Simpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data yang dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa rantau tahun kedua di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung cenderung memiliki tingkat *adversity intelligence* yang tinggi. Hal tersebut sudah dijabarkan kedalam aspek-aspek yang membentuk kecerdasan adversitas (*adversity intelligence*), seperti *control, origin and ownership, reach*, dan *endurance*. Dari penjabaran tiap aspek atau dimensi *adversity intelligence* didapatkan adanya kecenderungan bahwa mahasiswa yang menjadi responden berada pada tingkatan tinggi dan sedang, walaupun masih ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan. Dengan arti lain, dapat dikatakan bahwa mahasiswa rantau tahun kedua di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung sudah baik dalam menangani suatu permasalahan yang ditemui. Saran yang perlu dilakukan bagi mahasiswa adalah menyadari pentingnya *adversity intelligence*, dengan begitu mahasiswa dapat melakukan usaha-usaha untuk membenahi atau mengembangkan aspek-aspek yang dapat ditingkatkan pada *adversity intelligence*.

Daftar Pustaka

1. Stoltz PG. *Adversity advantage*: mengubah masalah menjadi berkah. Jakarta: PT. Gramedia Utama. 2008.
2. Ahmad A, As'ad M. Hubungan antara *adversity intelligence* dalam berorganisasi dengan komitmen para pengurus lembaga mahasiswa di universitas gajah mada. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada. 2007.
3. Di Perri G, Cazzadori A, Vento S, Bonora S, Malena M, Bontempini L, et al. Comparative histopathological study of pulmonary tuberculosis in human immunodeficiency virus-infected and non-infected patients. *Tubercle and Lung Disease Journal*. 2018; 77(3): 244–9.
4. Hulukati W, Djibran MR. Analisis tugas perkembangan mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo. 2018.

5. KBBI. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). [Online]. 2016. Available at: <http://kbbi.web>.
6. Afrinaldi *et al.* Moctar Naim merantau sepanjang masa. Jakarta: Komunitas Bambu; 2013.
7. Hartaji DA. Motivasi berprestasi pada mahasiswa yang berkuliah dengan jurusan pilihan orangtua. Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma. 2012.
8. Stoltz PG. Faktor paling penting dalam meraih sukses: adversity quotient mengubah hambatan menjadi peluang. Jakarta: Grasindo. 2000.
9. Stoltz PG. Adversity quotient: mengubah hambatan menjadi peluang. Jakarta: PT. Grasindo. 2019.
10. Stoltz PG. Adversity quotient. Jakarta: PT. Gramedia Indonesia. 2007.
11. Huda TN dan Mulyana A. Pengaruh Adversity Quotient Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Angkatan 2013 Fakultas Psikologi Uin Sgd Bandung. *Psychopathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2017; 4(1), 115-32.
12. Fiti Permana. Daya juang mahasiswa rantau di Prodi Psikologi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi 2022. Universitas Jambi. 2022.
13. Suhartono S. Adversity quotient mahasiswa pemrogram skripsi (adversity quotient of student programming thesis). *Matematika Dan Pembelajaran*. 2017; 5(2): 209-20.
14. Bayani I dan Hafizhoh N. Hubungan antara adversity quotient dan dukungan sosial dengan intensi untuk pulih dari ketergantungan narkoba alkohol psikotropika dan zat adiktif (NAPZA) pada penderita di wilayah bekasi utara lembaga kasih indonesia. *Jurnal Soul*. 2011; 4(2): 64-83.
15. Djafar A, Noviekayati I, dan Saragih S. Perbedaan adversity quotient dan kematangan emosi remaja SMP ditinjau dari jenis kelamin. *Journal Psikogenesis*. 2018; 6(1): 61-8.
16. Tian Y dan Xiuzhen F. Adversity quotient, environmental variabels and career adaptability in student nurses. *Journal Of Vocational Behavior*. 2014; 85: 251-7.
17. Merianah. The effect of emotional intelligence and adversity quotient on mathematics problem solving ability of SDIT IQRA 1st students in bengkulu City. 2019; 4(1): 29–35.